

INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PENGUATAN SADDHĀ BERBASIS PEMBIASAAN

Sukarti
STABN Raden Wijaya Wonogiri

ABSTRAK.

Pembentukan karakter siswa menjadi tanggung jawab semua pihak, baik orang tua maupun guru. Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk membina karakter religius anak. Tetapi kenyataannya banyak sekolah masih kurang dalam menanamkan karakter religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai religius, upaya internalisasi karakter religius dan model-model internalisasi karakter religius. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang terdapat pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan internalisasi karakter religius. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti, wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber data. Hasil analisis nilai-nilai religius tercermin pada karakter siswa yang baik, selain itu melalui proses pembelajaran dengan pengembangan dari teori sampai pada praktik. Nilai-nilai religius dibentuk melalui kegiatan ibadah, pembiasaan praktek menghormat dan peningkatan kompetensi bidang keagamaan yang bersifat kompetitif. Upaya internalisasi dipraktekkan siswa melalui metode pembiasaan dengan mengacu pada nilai ibadah, pengembangan sikap dan praktek. Model internalisasi yang diterapkan adalah mengacu pada model struktural dan model formal. Siswa sebagai obyek proses internalisasi dibantu oleh guru dan lingkungan sekolah akhirnya memiliki ketrampilan dalam moralitas. Karakter religius yang berdasarkan pada ajaran Buddha akan memberikan efek positif pada pembiasaan berperilaku baik, memiliki hiri dan ottapa yang mengarah pada moralitas luhur siswa, dan warga sekolah.

Kata kunci: Internalisasi; Karakter Religius; Saddhā; Pembiasaan

ABSTRACT

The formation of student character is the responsibility of all parties, both parents and teachers. School is the right place to foster children's religious character. But in fact many schools in instilling less planting religious characters. This study aims to find out and describe religious values, efforts to internalize religious characters and models of internalizing religious characters. This research used a qualitative method with approach case studies. The research was conducted for reasons, there was learning of Buddhist Education and the internalization of religious characters.. Data collection tools using observation, interview and documentation. The main instruments of the study are the researchers, the second instrument interview and the third instrument of observation and documentation. Test data validity using triangulation technique method and data source. The results of the analysis of religious values are reflected in the character of good students, besides that through the learning process with development from theory to practice. In addition religious values are formed through worship activities, habituating the practice of respecting and increasing religious competencies that are competitive in nature. Internalization efforts are practiced by students through habituation methods by referring to the value of worship, the development of attitudes and practices. The internalization model

is referring to structural models and formal models. Students as objects of the internalization process assisted by teachers and the school environment will eventually have skills in morality. Religious characters based on the teachings of the Buddha will have a positive effect on the habit of behaving well, possessing hiri and ottapa which lead to the noble morality of students

Keywords: Internalization; Religious Character; Saddhā; Habit

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter akan menumbuhkan kecerdasan emosional yang ada dalam diri siswa untuk mengembangkan potensi diri dan melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Pendidikan karakter sangat penting mengingat sekarang kondisi moral generasi muda yang rusak. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kesuma dkk (2011: 2) yang menyatakan bahwa kondisi moral generasi muda sudah rusak, hal tersebut ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba, video porno, korupsi, asusila dan lain-lain.

Pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan karakter yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa perlu ditanamkan sejak dini pada diri siswa agar kelak mereka terbiasa dengan karakter yang baik sampai dewasa nanti. Karakter religius merupakan salah satu pilar utama dalam suatu kurikulum. Melalui jurnal internasional *The Journal of Moral Education*, dalam (Tafsir, 2012: 58) nilai-nilai dalam ajaran agama pernah diangkat secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam jurnal tersebut memberikan pesan bahwa spiritualitas dari nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Nilai moral dan spiritual sangat mendasar dalam upaya membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun.

Melalui pembentukan karakter religius diharapkan akan menjadi pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter anak agar dapat menjadi bekal bagi dirinya kelak di kemudian hari. Pembentukan karakter siswa menjadi tanggung jawab semua pihak, baik orang tua maupun guru. Disini guru mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam lingkungan sekolah, tentunya siswa lebih patuh dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru mereka. Oleh karena itu guru harus mampu menjadi teladan bagi siswa dengan mencontohkan karakter yang baik dan guru juga harus memiliki kiat-kiat maupun cara yang efektif dalam upaya pembentukan karakter siswa.

Pembentukan karakter bagi siswa seharusnya dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Sehingga siswa mempunyai bekal untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter kuat. Hal tersebut sejalan dengan jurnal internasional Pritchard (2016) Vol.96 yang menyatakan *that good character is not created automatically but developed over time*

through a continuous process (bahwa karakter yang baik tidak dibentuk secara otomatis melainkan dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses berkelanjutan).

Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Religius dapat diartikan sebagai pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya (Gunawan, 2012: 33). *Saddhā* merupakan satu subyek instruksional yang penting untuk ditanamkan kepada setiap siswa beragama Buddha. Mengingat pentingnya penanaman *Saddhā*, seorang guru pendidikan agama Buddha memiliki peran penting untuk membantu membangun dan mengembangkan *Saddhā* siswa beragama Buddha. Fakta yang terjadi pada umat Buddha, bahwa ajaran Buddha hanya dikenal melalui teori yang dipelajari atau didengar. Namun belum tercermin dalam praktek kehidupan sehari-hari. Begitu pula para pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Buddha yang cenderung lebih menekankan pada siswa untuk menghafal materi agama Buddha sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Padahal sebenarnya ajaran Buddha adalah ajaran yang harus dipraktekkan bukan sekedar dihafalkan.

Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk membina karakter religius anak. Tetapi nyatanya banyak sekolah dalam menanamkan karakter kurang khususnya penanaman karakter religius. Dalam proses pembelajaran, guru hanya terfokus mengajarkan pengetahuan akademik saja kepada peserta didiknya. Disisi lain peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang anak dapatkan di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Disinilah pembentukan karakter religius harus tampak karena pada usia sekolah adalah usia untuk membentuk kepribadian anak, jika disekolah anak tidak diajarkan cara bersikap yang baik, hal ini akan menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan pada akhirnya akan menjadi kepribadian yang buruk.

Kasus kenakalan remaja usia sekolah marak terjadi. Salah satu contoh kasus siswa menantang gurunya berkelahi yang terjadi di SMP PGRI Wringinanom Gresik Jawa Timur. Kejadian tersebut viral di media sosial pada awal bulan Februari tahun 2019. Belakangan terungkap bahwa siswa yang menantang gurunya terjadi di SMP PGRI Wringinanom, Gresik, Jawa Timur. Aksi tak terpuji siswa kepada gurunya itu direkam pada hari Sabtu, tanggal 2 Februari 2019. (<http://www.tribunnews.com/2019/02/10/siswa-tantang-guru-di-gresik>) Diakses pada tanggal 10 Februari 2019.

Kenakalan remaja di sekolah dapat disebabkan karena lemahnya penerapan pendidikan moral yang ada di sekolah. Pendidikan moral melalui pendidikan agama dapat

mengkondisikan pembentukan karakter siswa yang baik. Proses untuk membiasakan diri memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan. Kebiasaan menjadi salah satu kunci kesuksesan seseorang dalam mendidik. Untuk itu dalam sebuah keunggulan belajar bukanlah pada perbuatan semata melainkan sebuah kebiasaan dan dalam mengawali sebuah kebiasaan yang positif dan berarti bagi peserta didik yang dianggap efektif dan responsif. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan oleh guru untuk menginternalisasi materi yang disampaikan, khususnya pendidikan agama Buddha. Proses internalisasi melalui penguatan keyakinan (*saddhā*) dapat membentuk karakter religius pada diri siswa, sehingga siswa akan memiliki moralitas yang baik sesuai ajaran agamanya.. Namun masih banyak sekolah-sekolah yang belum menerapkan metode pembiasaan pada siswanya.

Siswa merupakan obyek yang harus diberikan tindakan untuk mendapatkan perubahan. Perubahan yang dimaksud termasuk perubahan perilaku. Keyakinan (*saddhā*) merupakan bagian yang penting dalam diri seseorang yang berhubungan dengan religiusitas. Begitu pula bagi siswa yang secara psikologi masih bersifat labil dalam pendirian dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Peran guru sangat diperlukan dalam membimbing dan mengarahkan siswa, sehingga materi pembelajaran yang diberikan mampu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan. Guru sebagai sosok teladan seyogyanya mampu memberikan contoh penerapan materi ajar disekolah dan dapat diterapkan dalam kehidupan di masyarakat. Siswa yang memiliki *saddhā* yang kuat akan mampu meletakkan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya sebagai pedoman dalam berperilaku sehingga tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik.

Sebagai gambaran, kabupaten Magetan memiliki wilayah yang luas yang dilengkapi dengan keragaman kultur termasuk keragaman dalam kepercayaan atau agama. Keragaman agama terdapat pula pada siswa sekolah di beberapa tingkat sekolah yang ada di kabupaten Magetan. Berdasarkan observasi awal diketahui terdapat 54 siswa beragama Buddha dan 3 guru PNS Pendidikan Agama Buddha yang tersebar di berbagai sekolah di kabupaten Magetan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan. Melihat pada jumlah tersebut masih tergolong cukup banyak dibanding siswa beragama Buddha di kabupaten lain di wilayah karesidenan Madiun. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan agar karakter religius siswa dapat terbentuk melalui penguatan *saddhā* dengan metode pembiasaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah jurnal internasional mengartikan internalisasi adalah usaha untuk menilai dan mendalami nilai, bahwa nilai itu semua tertanam dalam diri manusia (Nurdin, 2013:30). Sedangkan menurut Prof. Mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia (Mulyasa, 2012:147). Internalisasi dapat juga diartikan penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standard yang diharapkan.

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standard tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian (Chaplin, 2005:256). Sedangkan Fuad Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya (Ihsan, 1997:155). Ajaran Buddha memberikan gambaran bahwa proses belajar harus diikuti dengan pemahaman yang mendalam. Hal tersebut tertuang dalam syair Dhammapada Yamaka Vagga, syair 19 sebagai berikut:

Bahum pi ce sahitaṃ bhāsamāno

Na takkaro hoti naro pamatto

Gopo va gāvo ganayaṃ paresaṃ

Na bhāgavā sāmāññassa hoti. (Widjaja, 2013:82).

Arti syair tersebut adalah, meskipun seseorang banyak membaca kitab suci, tetapi tidak berbuat sesuai dengan ajaran, orang yang lengah itu sama seperti gembala yang menghitung sapi milik orang lain, ia tidak akan memperoleh manfaat kehidupan suci. Selain itu, dalam petikan *Suddhatthaka Sutta* dalam *Sutta Nipata* syair 789 disebutkan bahwa pengetahuan saja tidak akan membuat orang terbebas dari penderitaan, tetapi ia juga harus melaksanakannya (Anggawati, 2003:200).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang dapat diketahui ciri-cirinya melalui tingkah laku.

Tahapan Internalisasi

Secara psikologis internalisasi diartikan sebagai penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat dalam kepribadian. Freud meyakini bahwa super ego atau aspek morak kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua (Chaplin, 2005:256). Terdapat tiga tahapan yang terjadi dalam proses internalisasi dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai: Tahapan ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b. Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai denganjalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (Muhaimin, 1996:153)

Berdasarkan pengertian internalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang di dalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia. Tahapan internalisasi dalam ajaran Buddha mengacu pada tahapan dalam memahami ajaran (Dhamma). Memahami ajaran tidak hanya untuk mengetahui atau mengingat (*pariyatti*), tetapi juga untuk melaksanakan (*patipatti*) dan mencapai penembusan (*pativedha*) (Mukti: 2003:316).

Karakter Religius

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika (Samani, 2012:41). Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting, kesuksesan seseorang ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Dalam jurnal Leo Agung (2011) mendefinisikan bahwa "*Character*

education is a system to develop the students' character values which include the component of knowledge, awareness or willingness, and action to be implemented into religion, self, common people, environment, and nation as a complete human". Pendidikan karakter adalah sistem untuk mengembangkan nilai karakter siswa yang termasuk komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk diimplementasikan ke dalam agama, diri, lingkungan, dan bangsa sebagai manusia yang lengkap. Oleh karena itu, karakter yang kuat perlu dibentuk secara maksimal dan dilakukan secara terus menerus. Karakter yang terbangun diharapkan akan memotivasi setiap insan dalam mengerjakan sesuatu dengan naluri hatinya. Dalam Jurnal Sukardi (2016: 43) *In the language of Dr. Martin Luther King "intelligence plus character, that is the goal of true education"*. Dalam bahasa Dr. Martin Luther King "kecerdasan plus karakter, itulah tujuan pendidikan sejati".

Kata religius berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Religius dapat diartikan sebagai keshalehan atau ketaatan yang kuat terhadap ajaran agama. Keshalehan dibuktikan dengan melaksanakan segala ajaran agamanya dan tidak melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius (Kemendiknas, 2010:3).

Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Religius dapat diartikan sebagai pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya (Gunawan, 2012: 33). Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk membina karakter religius anak.

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu: (1) keyakinan agama, adalah kepercayaan atas doktrin Ketuhanan, (2) Ibadah, adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya, (3) pengetahuan agama adalah pengetahuan terhadap ajaran agama meliputi segala segi dalam suatu agama, (4) pengalaman agama, perasaan yang dialami orang beragama, (5) konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan (Mustari, 2014:3-4).

Saddhā

'*Saddhā*' (bahasa *Pali*) dan '*srada*' (bahasa *Sansekerta*) memiliki arti kata keyakinan atau kepercayaan benar (*cofident*). Ajaran agama Buddha menekankan pada suatu kepercayaan yang ditimbulkan oleh sesuatu yang nyata. *Saddhā* dapat diartikan sebagai

keyakinan, kepercayaan benar, keimanan dalam bakti. Keyakinan yang dinamakan *saddhā*, adalah iman atau kepercayaan yang berdasarkan kebijaksanaan, apa yang diajarkan Buddha sebagai kebenaran mutlak. Keyakinan adalah mengetahui sesuatu hukum kebenaran dengan jelas, bukan sekedar kepercayaan yang menganggap sesuatu itu benar tetapi tidak disertai dengan suatu bukti-bukti atau penglihatan lengkap.

Setiap agama apapun tentunya bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa, meskipun pengertian dan makna dari setiap agama terhadap Tuhan Yang Maha Esa berbeda antara agama yang satu dengan agama yang lain (Virana, 2008: 20). Tak terkecuali agama Buddha, agama Buddha yakin adanya Tuhan. Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak sama dengan keyakinan terhadap adanya planet lain selain bumi atau keyakinan terhadap bentuk dunia yang bulat.

Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan mempengaruhi perilaku seseorang sehari-hari hingga dapat mengubah sikap dan pola hidup seseorang. Hal tersebut dapat berwujud penyerahan diri (*attāsaninyyana*), penghormatan tertinggi kepada Buddha yang akan membuat seseorang melakukan sesuatu perbuatan yang berpahala (*puñña*), dan itulah yang disebut beragama, memiliki keyakinan atau beriman (Virana, 2008: 20). Senada dengan pendapat Wahyono (2002: 49) yang menyatakan *Tisarana* adalah ungkapan keyakinan (*saddhā*) bagi umat Buddha yang diungkapkan dengan kata “berlindung”.

Keyakinan merupakan (1) kepercayaan yang sungguh-sungguh; kepastian; ketentuan; (2) bagian dari agama atau religi yang berwujud konsep yang menjadi keyakinan (kepercayaan) para penganutnya (KBBI, 2014: 1567). Keyakinan dalam agama Buddha disebut *saddhā*. Menurut Mutkumarana (2014: 185) *saddhā* merupakan suatu faktor mental yang secara perlahan dikembangkan di dalam diri seseorang, dengan menerima keagungan dan sifat tiada tara seorang Buddha.

Pengertian *saddhā* juga dijelaskan oleh Mukti (2003: 29) menyatakan bahwa keyakinan yang dinamakan *saddhā* adalah iman atau kepercayaan yang berdasarkan kebijaksanaan. *Saddhā* bukanlah suatu keyakinan yang tidak disertai dengan pengertian atau kepercayaan yang membuta dan tanpa dasar. *Saddhā* bukan berarti kepercayaan yang membabi-butakan atau asal percaya saja. *Saddhā* merupakan “suatu keyakinan yang didasarkan pada pengertian yang muncul karena bertanya dan menyelidiki”. Hansen (2008: 38) menerangkan tentang khotbah Buddha Gautama kepada suku Kalama dari Kesaputta merupakan sebuah khotbah yang terkenal dengan instruksi Buddha Gautama yang mendorong untuk melakukan penyelidikan yang mendalam terhadap sesuatu

(hal/keyakinan/kepercayaan), terbebas dari fanatisme atau sekedar kepercayaan membuta. Berikut isi dari *Kalama Sutta-Anguttara Nikāya III*:

“Jangan percaya pada sesuatu (semata-mata) hanya karena engkau telah mendengarnya. Jangan percaya pada tradisi-tradisi hanya karena tradisi itu telah diturunkan pada generasi ke generasi. Jangan percaya pada sesuatu hanya karena hal itu diucapkan dan dibicarakan oleh banyak orang. Jangan percaya pada sesuatu (semata-mata) hanya karena hal itu tertulis dalam kitab suci agamamu. Jangan percaya pada sesuatu (semata-mata) hanya karena kekuasaan guru-gurumu dan mereka yang lebih tua. Tetapi setelah mengamati dan menganalisis, ketika engkau mendapati bahwa sesuatu itu sesuai dengan akal sehat dan mampu membawa pada kebaikan dan manfaat bagi seseorang dan semua makhluk, maka terimalah hal itu dan hiduplah sesuai dengannya”.

Chin Kung (2011: 216) mendefinisikan *srada (saddhā)* sebagai keyakinan yang berazaskan penghayatan, pengalaman dan pembuktian. Tanpa mempelajari dan mengerti teori serta metode, jangan melakukan praktik. Karena jika dipaksakan akan menjadi praktik yang “membabi buta”. Makna *saddhā* diterangkan dalam *Vimamsaka Sutta – Majjima Nikāya* (Nanamoli & Bodhi, 2013: 673) *saddhā* merupakan keyakinan yang didasarkan pada pengertian yang muncul karena bertanya dan menyelidiki. Pengertian yang muncul merupakan pengertian yang benar yaitu kebijaksanaan yang diperoleh dari penyelidikan, pengamatan, dan pembuktian oleh diri sendiri. *Saddhā* muncul akibat pengertian, maka keyakinan umat Buddha pada sesuatu yang diyakini adalah tidak sama kualitasnya.

Menurut Uparika & Swarnacitra (2010: 20) *Saddhā* merupakan padanan dari iman, kepercayaan berkenaan dengan agama yang menimbulkan perasaan aman. Iman mengandung pengertian mantap, teguh kokoh, tak tergoncangkan. *Saddhā* juga terkait dengan kegembiraan yang mendalam terhadap sifat-sifat baik dan pengharapan. Keyakinan dalam agama Buddha adalah keyakinan yang didasari dengan pemahaman yang muncul karena pembelajaran, pengamatan, dan perenungan. Sedangkan Susila (2014: 89) mengungkapkan bahwa keyakinan (*saddhā*) adalah kepercayaan diri yang bisa diverifikasi terhadap apa yang bajik dan bermanfaat, mempercayai apa yang patut untuk dipercayai. Keyakinan merupakan kemampuan untuk memurnikan keragu-raguan. Segala rintangan dapat teratasi dengan memiliki keyakinan, penyimpangan-penyimpangan mental dapat mereda dan mental menjadi murni.

Berdasarkan uraian diatas *saddhā* berarti keyakinan berlandaskan kebijaksanaan yang diperoleh melalui pengertian, penghayatan, pengalaman dan pembuktian. Dengan kata lain *saddhā* merupakan wujud dari mempelajari Dhamma (*Pariyatti Dhamma*), mempraktikkan Dhamma (*Paṭipatti Dhamma*) dan hasil pencapaian dari belajar serta praktik Dhamma (*Pativedha Dhamma*).

Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja, kadangkala tanpa dipikirkan. Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa melakukan sesuatu baik secara individual maupaun secara kelompok (Wiyani, 2012:192).

Sedangkan kata pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang berarti sebagai seditakala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat atau tidak aneh. Kata “membiasakan” berarti melazimkan, mengadakan atau menjadikan adat. Kata “kebiasaan” berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan atau adat (Poerwadarminta, 2006:153).

Pembiasaan merupakan metode yang dianggap sangat efektif dalam menanamkan karakter terhadap siswa. Pendidikan karakter melalui metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara: (a) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti; upacara bendera, ibadah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan lain-lain; (b) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti; pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri di tempat pelayanan, mengatasi silang pendapat dan lain-lain; (c) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti; berpakaian rapi, berbahasa yang santun dan baik dan lain-lain (Mulyasa, 2011: 168-169).

Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral dan karakter anak dapat mempergunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan sangat penting diberikan kepada anak-anak sejak dini. Menurut Fathiyaturrahmah dan Safrudin (2008: 147) pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak yang masih berada dalam taraf perkembangan. Hal tersebut dikarenakan anak-anak yang masih berada dalam rentang usia tersebut masih memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang masih belum matang, sehingga mereka cenderung mudah larut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, sebagai awal dari proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, sikap-sikap yang baik ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang telah diserap ke

dalam diri anak tersebut kemudian akan dimanifestikan dalam kehidupannya ketika anak mulai melangkah memasuki usia remaja dan dewasa. Dalam menerapkan metode pembiasaan, perlu diperhatikan syarat-syarat pemakaian metode tersebut, yakni sebagai berikut: (1) Memulai pembiasaan sedini mungkin. Usia anak akan bertambah seiring bertambahnya waktu, sehingga pada jenjang sekolah dasar adalah waktu yang tepat dalam menerapkan pendidikan karakter, anak harus diberikan hal-hal yang baik, karena itu akan direspon oleh otak sebagai kebiasaan baik yang kemudian suatu saat akan dijadikan sebagai sikap dan kepribadian dari siswa. Setiap anak memiliki rekaman cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya, sehingga diperlukan retensi secara berangsur-angsur;(2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus-menerus (*continue*), teratur, serta terprogram dengan baik. Dengan adanya pembiasaan baik yang dilakukan secara kontinyu yakni dengan pembacaan syair dhammapada secara klasikal, maka diharapkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Tipitaka melalui syair dhammapada dapat terbentuk dalam diri siswa sebagai sebagai sebuah kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Kebiasaan-kebiasaan baik yang ada pada syair dhammapada dapat diimplementasikan saat siswa berada di lingkungan keluarga, rumah, maupun sekolah, dan di masa mendatang anak tersebut akan terbentuk watak sopan santun, rendah hati, dan nilai-nilai luhur lainnya; (3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Tegas yang dimaksud bukan menerapkan hukuman yang membuat siswa merasa teraniaya. Yang dimaksudkan disini, adalah guru harus senantiasa mengawasi jalannya pendidikan karakter ini, agar variabel dari luar yang dapat mengganggu proses pendidikan karakter itu sendiri. Jika anak melanggar suatu aturan maka guru dengan sigap mengarahkan dan membimbing siswa agar suatu saat tidak melanggar peraturan lagi; (4) Pembiasaan yang pada mulanya bersifat mekanistik, secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik. Penerapan pendidikan karakter tidak boleh hanya sekadar wacana yang di dalamnya memuat beribu-ribu perintah yang harus dipatuhi oleh anak, namun lebih kepada pemberian contoh (*tuladha*) dalam penerapannya. Karena respon anak bermacam-macam, guru harus memiliki kreatifitas dan jalan keluar dalam menangani masing-masing anak yang bermacam-macam karakternya. Dalam filosofi Ki Hajar Dewantara yang pertama yang berbunyi *ing ngarsa sung tuladha*. Yang artinya di depan memberikan contoh yang baik. Guru sebagai pemberi contoh harus memiliki kompetensi dan keprofesionalan yang cukup untuk dijadikan sebagai contoh bagi siswanya (Pratikno, 2016:61).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Poncol Kabupaten Magetan. Alasan pemilihan tempat penelitian karena di SMPN 1 Poncol terdapat proses pembelajaran pendidikan agama Buddha dilakukan proses internalisasi karakter religius melalui penguatan *Saddhā*. Selain itu juga karena di tempat penelitian merupakan sekolah yang memiliki siswa beragama Buddha dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan Buddha. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam empat tahapan yaitu: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap evaluasi dan pelaporan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII sampai dengan IX, Guru Pendidikan Agama Buddha dan Kepala Sekolah di SMPN 1 Poncol Kabupaten Magetan. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Sampel diperoleh atas *informasi key person*. Subjek dipilih berdasarkan pada pertimbangan kebutuhan penelitian. Data penelitian dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dengan model interaktif. Model ini memiliki 4 komponen penting, yaitu pengumpulan data, pengurangan data, data display, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan metode, yang berarti membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2007: 330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMPN 1 Poncol terletak di Kecamatan Poncol. Sebuah kecamatan bagian dari kabupaten Magetan Jawa Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. SMPN 1 Poncol Magetan berada di Kelurahan Alastuwo dengan koordinat 7,70998 LS dan 111,24913 Bt pada ketinggian 840 meter dpl. SMPN 1 Poncol adalah salah satu sekolah favorit di kecamatan Poncol, sehingga tidaklah heran jika sekolah ini selalu menjadi alternatif pilihan untuk para orang tua murid dalam menyekolahkan putra-putrinya. Apalagi SMPN 1 Poncol yang letaknya sangat strategis di depan hutan pinus, menambah nuansa sejuk dan keindahan tersendiri.

Sarana prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar berupa ruang kelas sebanyak 24 ruang, terdapat perpustakaan yang sangat ideal, ruang laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, dan laboratorium komputer. Selain itu juga terdapat Masjid sekolah, ruang UKS dan koperasi sekolah. Sedangkan untuk fasilitas penunjang kegiatan non akademis tersedia lapangan *volley* dan basket, ruang tata boga dan tata busana, serta ruang arena seni tari, karawitan dan *drumband*.

Pada aktifitas sehari-hari para siswa dan guru sudah terbiasa dengan nuansa 5S yang menjadi slogan kehidupan warga sekolah, yaitu *senyum, sapa, salam, sopan dan santun*. Di samping itu, penerapan kedisiplinan bagi siswa dan guru sangat kental terlihat dari, kedisiplinan waktu masuk dan pulang sekolah bersama-sama, kedisiplinan dalam berpakaian seragam, kedisiplinan dalam kegiatan belajar mengajar, kedisiplinan dalam menegakkan tata tertib sekolah, kedisiplinan kebersihan kelas serta lingkungan sekolah dan yang paling menonjol adalah kedisiplinan dalam hal mencintai dan merawat lingkungan hidup dengan cara selalu menjaga tanaman yang tumbuh di sekitar depan kelas siswa, dan taman sekolah. Terbukti pada setiap Jumat minggu ketiga diadakan program kebersihan yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Pada lingkungan SMPN 1 Poncol menerapkan upaya komunikasi dua arah. Dari sekolah ke orang tua atau wali murid dan sebaliknya dari wali murid ke sekolah. Tujuannya agar suasana kegiatan belajar mengajar menjadi kondusif, menyenangkan dan nyaman. Waktu komunikasi yang tepat dan efisien berlangsung pada saat penerimaan raport. Namun jika ada suatu permasalahan pada peserta didik, maka pihak guru BK lebih pro aktif. Misalnya guru BK dengan program *home visit*, mengunjungi rumah siswa yang terkena masalah. Selain itu jalinan tali silaturahmi masih tetap berlangsung bagi para alumni SMPN 1 Poncol. Hal tersebut diwujudkan dalam acara reuni para alumni.

SMPN 1 Poncol adalah sekolah yang menarik dibandingkan dengan sekolah lain, antara lain suasana alam pegunungan yang sejuk dan udara yang jauh dari polusi sehingga aktifitas warga sekolah sangat nyaman, di dukung masyarakat pedesaan yang tetap berpegang teguh dengan adat yang ramah dan penuh dengan kesederhanaan. Serta kearifan lokal yang tidak dapat dijumpai di sekolah/tempat lain. Suasana jalan menuju ruang belajar yang naik turun, menambah gairah semangat dan tantangan tersendiri, bagi warga sekolah yang tidak sempat berolahraga, suasana taman yang indah untuk tempat belajar dan beristirahat bagi para siswa dan guru.

Walaupun sekolah ini terletak di kaki gunung, namun kalau berbicara dengan prestasi tidak kalah dengan sekolah-sekolah yang ada di kota. Beberapa prestasi yang pernah diraih oleh SMPN 1 Poncol dalam berbagai bidang. Prestasi kejuaraan yang pernah diraih misalnya dalam bidang seni budaya, meraih juara satu tingkat Kabupaten Magetan pada Pekan Seni Pelajar Geguritan. Juara satu bidang Olahraga Atletik PASI tingkat Kabupaten Magetan. Dalam bidang keagamaan, khususnya agama Buddha pada tahun 2018 meraih juara dua tingkat nasional pada lomba menghafal Kitab Suci Dhammapada. Pada tingkat provinsi meraih juara satu dan tiga untuk jenis lomba yang sama pada *event Sippadhamma Samaja*.

Selain prestasi siswa, sekolah yang memiliki berbagai kelebihan dalam berbagai hal. juga pernah meraih penghargaan-penghargaan. Pada tahun 2018 sekolah mendapatkan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata tingkat provinsi Jawa Timur. Sebelumnya pada tahun 2017 sekolah telah mendapatkan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata tingkat Kabupaten Magetan.

SMPN 1 Poncol merupakan salah satu sekolah yang memiliki kualitas yang baik di Kabupaten Magetan. Pembelajaran dilaksanakan dengan baik oleh semua guru sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Pada sekolah SMPN 1 Poncol menyelenggarakan pembelajaran Agama dan Budi Pekerti dari berbagai Agama, yaitu mata pelajaran agama Islam, Kristen dan Buddha. Nilai-nilai religius telah ditanamkan kepada semua siswa oleh masing-masing guru pengampu yang didukung oleh semua komponen sekolah.

Nilai-nilai religius yang ada di sekolah perlu diwujudkan melalui tindakan, sehingga perlu adanya internalisasi agar dapat tertanam dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Upaya internalisasi karakter religius pada siswa beragama Buddha di SMPN 1 Poncol telah dilakukan oleh guru pendidikan Agama Buddha yang didukung oleh berbagai pihak. Sesuai yang disampaikan oleh responden bahwa upaya internalisasi diwujudkan salah satunya melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Model internalisasi karakter religius mengacu pada indikator mengembangkan manusia menjadi religius. Pada SMPN 1 Poncol telah dikembangkan berbagai model pendekatan dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa beragama Buddha. Model internalisasi yang lain disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Buddha mengacu pada metode *reward* dan *punishment*. *Reward* dapat berupa ungkapan pujian atau hadiah yang dapat memotivasi siswa yang lainnya. Sedangkan *punishment* dapat berupa teguran atau peringatan dan apabila pelanggaran masuk kategori berat akan ada konsekuensi tertentu untuk siswa yang sudah dituangkan dalam tata tertib sekolah.

Spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Nilai moral dan spiritual sangat mendasar dalam upaya membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Pembentukan karakter siswa menjadi tanggung jawab semua pihak, baik orang tua maupun guru. Nilai-nilai religius perlu ditanamkan sejak dini kepada anak. Melalui penanaman karakter religius pada siswa melalui pembiasaan dapat memperkuat *Saddhā* (keyakinan) siswa.

SMPN 1 Poncol Kabupaten Magetan merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan internalisasi karakter religius melalui pembiasaan, terutama pada siswa beragama Buddha. Hal tersebut diketahui dari hasil data yang menyebutkan bahwa nilai-nilai religius tercermin pada karakter siswa yang baik, selain itu melalui proses pembelajaran dengan pengembangan dari teori sampai pada praktik. Selain itu data juga menyebutkan bahwa nilai-nilai religius dibentuk melalui kegiatan ibadah baik di sekolah maupun di rumah. Nilai-nilai religius juga ditanamkan oleh guru pembelajaran agama Buddha terkait sikap dan praktik. Nilai-nilai religius juga ditanamkan melalui pembiasaan praktek menghormati dan peningkatan kompetensi bidang keagamaan yang bersifat kompetitif. Nilai-nilai religius sangat penting ditanamkan pada siswa di sekolah, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa religius dapat diartikan sebagai pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya. Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk membina karakter religius anak (Gunawan, 2012: 33).

Karakter religius yang kuat tertanam pada anak dan sudah menjadi pembiasaan dapat mendukung perkembangan moralitas anak yang baik. Pada SMPN 1 Poncol, berbagai upaya internalisasi karakter religius telah dilakukan. Upaya tersebut di antaranya membiasakan melakukan ibadah di sekolah sebelum pembelajaran dimulai. Upaya lainnya melalui pendalaman pengetahuan dan praktik dalam kegiatan perlombaan. Upaya internalisasi dipraktikkan siswa melalui metode pembiasaan dengan mengacu pada nilai ibadah, pengembangan sikap dan praktek. Hasil dari pelaksanaan ibadah dan praktek keagamaan Buddha lainnya serta penanaman sikap yang baik berdasarkan pada ajaran Buddha dan penguatan keyakinan membentuk siswa untuk memiliki *Hiri* dan *Ottapa*, rasa malu berbuat jahat dan takut akan akibat perbuatan jahat.

Hiri dan *Ottapa* yang telah tertanam kuat pada seorang siswa sehingga memiliki keyakinan yang kuat pada ajaran kebenaran. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan pada sabda Buddha dalam *Dhammapada* Syair Kebenaran (Widjaja, 2013: 430) tentang diri

sendiri, “Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan, oleh diri sendiri pula orang ternoda, oleh diri sendiri kejahatan tidak dilakukan, oleh diri sendiri pula orang menjadi suci, tak seorangpun dapat mensucikan orang lain”. Hal tersebut menegaskan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat mensucikan orang lain, akan tetapi diri sendirilah yang mampu melakukannya. Keyakinan (*saddhā*) yang kuat dan usaha yang gigih maka seseorang akan dapat hidup sesuai dengan Dhamma.

Proses internalisasi karakter religius dilakukan melalui berbagai model. Model yang diterapkan pada SMPN 1 Poncol adalah mengacu pada model struktural, yaitu model yang menggunakan pimpinan sebagai prakarsa atau teladan. Selain itu model struktural mengacu pada aturan yang ditetapkan oleh pimpinan. Model yang digunakan lainnya yaitu model formal. Metode *reward* dan *punishment* termasuk model formal yaitu model yang mengacu pada legalitas aturan dan tata tertib yang bersifat wajib dilakukan dan jika tidak dilakukan akan ada sanksinya.

Karakter religius pada siswa beragama Buddha di SMPN 1 Poncol diinternalisasikan oleh guru Pendidikan Agama Buddha dan juga didukung oleh lingkungan sekolah. Karakter religius yang diinternalisasikan di dasarkan pada penguatan *Saddhā*. Internalisasi yang dilakukan melalui metode pembiasaan. Siswa sebagai obyek proses internalisasi dibantu oleh guru dan lingkungan sekolah akhirnya akan memiliki ketrampilan dalam moralitas. Karakter religius yang berdasarkan pada ajaran Buddha akan memberikan efek positif pada pembiasaan berperilaku baik, memiliki *hiri* dan *ottapa* yang mengarah pada moralitas luhur siswa, dan warga sekolah.

SIMPULAN

SMPN 1 Poncol Kabupaten Magetan merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan internalisasi karakter religius melalui pembiasaan, terutama pada siswa beragama Buddha. Hal tersebut diketahui dari hasil data yang menyebutkan bahwa nilai-nilai religius tercermin pada karakter siswa yang baik, selain itu melalui proses pembelajaran dengan pengembangan dari teori sampai pada praktik. Selain itu data juga menyebutkan bahwa nilai-nilai religius dibentuk melalui kegiatan ibadah baik di sekolah maupun di rumah. Nilai-nilai religius juga ditanamkan oleh guru pembelajaran agama Buddha terkait sikap dan praktik. Nilai-nilai religius juga ditanamkan melalui pembiasaan praktek menghormati dan peningkatan kompetensi bidang keagamaan yang bersifat kompetitif.

Pada SMPN 1 Poncol, berbagai upaya internalisasi karakter religius telah dilakukan. Upaya tersebut diantaranya membiasakan melakukan ibadah di sekolah sebelum pembelajaran dimulai. Upaya lainnya melalui pendalaman pengetahuan dan praktik dalam kegiatan perlombaan. Upaya internalisasi dipraktekkan siswa melalui metode pembiasaan dengan mengacu pada nilai ibadah, pengembangan sikap dan praktek. Hasil dari pelaksanaan ibadah dan praktek keagamaan Buddha lainnya serta penanaman sikap yang baik berdasarkan pada ajaran Buddha dan penguatan keyakinan membentuk siswa untuk memiliki *Hiri* dan *Ottapa*, rasa malu berbuat jahat dan takut akan akibat perbuatan jahat.

Proses internalisasi karakter religius dilakukan melalui berbagai model. Model yang diterapkan pada SMPN 1 Poncol adalah mengacu pada model struktural, yaitu model yang menggunakan pimpinan sebagai prakarsa atau teladan. Selain itu model struktural mengacu pada aturan yang ditetapkan oleh pimpinan. Model yang digunakan lainnya yaitu model formal. Metode *reward* dan *punishment* termasuk model formal yaitu model yang mengacu pada legalitas aturan dan tata tertib yang bersifat wajib dilakukan dan jika tidak dilakukan akan ada sanksinya.

SARAN

Pihak sekolah hendaknya mendukung internalisasi nilai-nilai karakter religius pada siswa agar terbentuk moralitas yang baik dan meningkatkan keyakinan siswa. Metode pembiasaan perlu dikembangkan oleh pihak sekolah agar karakter religius terbentuk pada diri siswa. Memfasilitasi pembelajaran agama Buddha dan menunjang kelengkapan sarana prasarana keagamaan.

Siswa dapat melaksanakan semua tata tertib sekolah yang mengarah pada terbentuknya karakter yang baik. Meningkatkan keaktifan dalam ibadah dan mempraktekkan ajaran agama sesuai dengan yang telah diajarkan di sekolah. Mengembangkan sikap jujur, disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan di sekolah maupun masyarakat. Serta memanfaatkan dengan baik kesempatan dan fasilitas yang disediakan pihak sekolah untuk mendukung terbentuknya karakter religius.

Orang Tua Siswa diharapkan mendukung siswa dan mengarahkan pada pendidikan yang baik dan membentuk karakter religius pada anak baik di sekolah maupun di rumah. Membangun komunikasi yang baik dengan pihak sekolah dalam rangka monitoring perkembangan anak.

Masyarakat sebaiknya Memberikan ruang yang seluas-luasnya dan turut melakukan pengawasan pada pelaksanaan program sekolah, terutama yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan agar internalisasi karakter religius pada siswa dan khususnya siswa beragama Buddha dapat memberikan hasil yang positif sehingga meningkatkan keyakinan siswa.

Pemerintah daerah khususnya Dinas Pendidikan dapat memberikan motivasi terhadap sekolah maupun siswa beragama Buddha untuk meningkatkan prestasi dan akhirnya dapat mewujudkan visi dan misi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo. 2011. “*Character Education Integration in Social Studies Learning*”.
International Journal of History Education, 12 (2):392-403.
- Anggawati, dkk. 2003. *Petikan Anguttara Nikaya (Judul asli: Numerical Discourses of the Buddha An Anthologi os Suttas from the Anguttara Nikaya*. Klaten: Vihara Bodhivamsa.
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Chin Kung. 2011. *Mengenal Ajaran Buddha*. Jakarta: Mujur Offset Printer.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hansen, S.S. (2008). *Ikhtisar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Vidyāsenā Production.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang)
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Muhaimin, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Penerbit Trigenda Karya
- Mukti, K. W. 2003. *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Ñānamoli & Bhikkhu Bodhi. (2013). *Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha, Majjima Nikāya Vol 1*. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Pratikno, Ahmad Saudi. 2016. *Pendidikan karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Surat Yasin Secara Klasikal: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana UNY
- Pritchard, Ivor. 2016. "Character Education". *The University of Chicago Press*. Volume 96. http://www.jstor.org/stable/1085221_ (Diakses 17 Januari 2019 Pukul 13.00 WIB)
- Safurudin, 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susila, S. 2014. *Mengungkap Misteri Batin dan Jasmani melalui Abhidhamma*. Jakarta: Yayasan Prasadha Jinarakkhita Buddhist Institute.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Uparika, A. & Swarnacitra, K. 2010. *Buku Pelajaran Agama Buddha Ehipassiko*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Virana. (2008). *Ensiklopedia Buddha Dhamma*. Jakarta: CV Santusita.
- Wahyono, W. (2002). *Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha*. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Widjaja. H. (2013). *Dhammapada, Syair Kebenaran*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Virana . 2008. *Ensiklopedia Buddha Dhamma*. Jakarta: CV.Santusita.
- <http://www.tribunnews.com/2019/02/10/siswa-tantang-guru-di-gresik>
- Nuridin.2013.file.upi.edu/direktori/fip/jur.administrasi_ pendidikan/197907122005011-nuridin/sekolah_unggul.pdf. download 29 Desember 2018